

Kemampuan Self Regulated Learning Siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang

Paramita Nuraini^{1*}, Tawil², Arie Supriyatna³

^{1,2}Bimbingan Konseling/FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: : paramitanuraini@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
Kemampuan Self
Regulated Learning
Siswa

Self Regulated Learning (SRL) merupakan kegiatan dimana individu belajar secara katif dan individu sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi diri sendiri secara sistematis guna tercapainya tujuan belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil Self Regulated Learning siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi, intervensi atau mengubah pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Sampel penelitian ini adalah kelas X di SMK Yudha Karya Kota Magelang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan analisis deskriptif karena penelitian ini bersifat gambaran dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada yakni profil Self Regulated Learning Siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa untuk siswa berada pada kategori Self Regulated Learning rendah 48,5%. Terdapat 12% siswa yang mempunyai self regulated learning tinggi. Sedangkan 39,5% lainnya secara merata mempunyai tingkat self regulated learning yang sedang. Hal ini ditunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan kemauan untuk mengatur pola belajar.

1. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar dan rendahnya prestasi belajar merupakan faktor yang menjadi sorotan dunia pendidikan. Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor tersebut adalah faktor internal yang meliputi keadaan jasmani (kesehatan, cacat tubuh, kelelahan) dan keadaan psikologis (inteligensi, perhatian, bakat, minat, kesiapan), serta faktor eksternal seperti keadaan keluarga (cara orang tua mendidik anak, bagaimana suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa),

dan keadaan masyarakat (teman bergaul, kehidupan bermasyarakat, internet). Secara sistematis faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan pada gilirannya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang dikenal dengan nama Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah KKM maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah siswa gagal atau berhasil

dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar yang tercantum dalam buku laporan pendidikan.

Keberhasilan siswa dalam mencapai nilai di atas KKM salah satunya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam belajar mandiri yakni ketrampilan siswa dalam mengatur kegiatan belajar dan mengontrol perilaku belajar, juga dapat menggunakan strategi belajar efektif dengan cara mengetahui tujuan, arah, strategi serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sedyanasa dalam Widyastuti menemukan adanya penguasaan ketrampilan belajar siswa di sekolah menengah atas umumnya masih rendah [1]. Prestasi belajar menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri [2]. Temuan menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai strategi SRL berpotensi dapat meningkatkan kinerja konseptual dan akademis siswa dalam mempelajari kimia organik. *Self Regulated Learning* (SRL) mengacu pada pikiran yang dihasilkan sendiri, perasaan, dan behavioral yang berorientasi untuk mencapai tujuan [3]. Kemampuan siswa dalam mengatur dirinya dalam belajar dapat mendukung prestasinya dalam belajar sebaliknya apabila siswa memiliki tingkat *Self Regulated Learning* rendah siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajar sehingga mengakibatkan prestasi akademik siswa menurun. Lingkungan sekolah dapat mendorong siswa untuk meregulasi diri sehingga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar [4]. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) merupakan kegiatan dimana individu belajar secara aktif dan individu sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi diri sendiri secara sistematis guna tercapainya tujuan belajar.

Seorang yang memiliki *self regulated learner* bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar mereka. Mereka mengambil alih kemandiriannya untuk mengatur dirinya. Mereka mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan mereka hadapi dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan, dari mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Mereka memiliki alternatif untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya dan mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan sesuai dengan rencana mereka. Mereka mengetahui kelebihan-kelebihan, kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara mereka memanfaatkan secara produktif dan konstruktif.

SMK Yudha Karya Kota Magelang merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta di Kota Magelang dimana input yang masuk berasal dari beberapa kalangan, mulai dari siswa dengan ekonomi lemah hingga ekonomi kuat. Namun di balik itu terdapat sisi negatifnya yaitu adanya kemerosotan prestasi belajar yang disebabkan oleh rendahnya *Self Regulated Learning* (pengaturan diri dalam belajar) siswa.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat *Self Regulated Learning* di SMK Yudha Karya Kota Magelang.

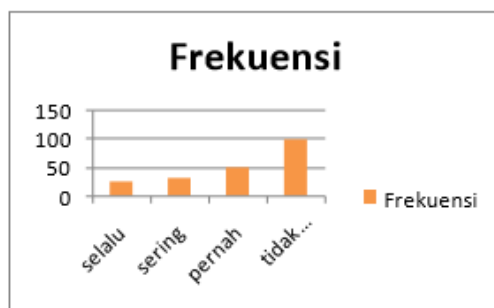
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi, intervensi atau mengubah pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya [5]. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara akurat, sistematis dan karakteristik mengenai populasi atau obyek tertentu. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan kemudian di deskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK Yudha Karya Kota Magelang. Sampel penelitian ini adalah kelas X di SMK Yudha Karya Kota Magelang. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan analisis deskriptif karena penelitian ini bersifat gambaran dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada yakni profil *Self Regulated Learning* siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang.

Tabel 1 Tingkat Self Regulated Learning Siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang.

No.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	144-150	Selalu	24	12%
2	138-144	Sering	30	15%
3	132-138	Pernah	49	24,5%
4	126-132	Tidak Pernah	97	48,5%
Total			200	100%



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan, diketahui bahwa untuk siswa berada pada kategori *Self Regulated Learning* rendah 48,5%. Terdapat 12% siswa yang mempunyai *Self Regulated Learning* tinggi. Sedangkan 39,5% lainnya secara merata mempunyai tingkat *Self Regulating Learning* yang sedang. Hal ini ditunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan kemauan untuk mengatur pola belajar. Frekuensi kemunculan *Self Regulated Learning* pada subyek penelitian masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap aspek yang diamati siswa belum menunjukkan adanya kemauan dan kemampuan untuk mengatur pola belajarnya. *Self*

Regulated Learning merupakan gambaran bagaimana siswa menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Dimana seharusnya siswa sudah mampu mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), behavioral (*behaviors*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan pendekatan terhadap siswa yang tergolong mempunyai *Self Regulated Learning* (SRL) rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa untuk siswa berada pada kategori *self regulated learning* rendah 48,5%. Terdapat 12% siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi. Sedangkan 39,5% lainnya secara merata mempunyai tingkat *self regulated learning* yang sedang. Hal ini ditunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan kemauan untuk mengatur pola belajar di SMK Yudha Karya Kota Magelang.

REFERENSI

- [1] Widiyastuti, H. Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa SMA Negeri 1 Nagreg (Tesis). Bandung. Sekolah Pascasarjana: Universitas Pendidikan Indonesia; 2012.
- [2] Clemons, T.L.2008. Underachieving gifted students: A social cognitive model. The National Research Centre on The Gifted and Talented. Universutay of Virginia; 2008Masi M, Gobbato P. Measure of the volumetric efficiency and evaporator device performance for a liquefied petroleum gas spark ignition engine. *Energy Conversion and Management*. Elsevier Ltd; 2012; 3(60):18–27.
- [3] Zimmerman, B.J. A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*. 2004, (2), 22-63

- [4] Sungur, S & Gunggoren. Effect of problem based learning and traditional intruction on self regulated learning. *The Journal Educational Reseach*, 99, 307317; 2009
- [5] McMillan, J. H & Schumacher *Research in Education: A conceptual introduction* (5th ed) New York: Longman; 2001